

## KOMPETENSI GURU DALAM PROFIL AISYAH RA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Susnari

SMKN 2 Aceh Tengah, [susnarifahri@gmail.com](mailto:susnarifahri@gmail.com)

### ABSTRAK

*Guru merupakan sosok “pahlawan” tanpa tanda jasa, ia memiliki peran multifungsi, sebagai pembimbing, pengelola kelas, fasilitator, mediator, inspirator, impormator, motivator bahkan guru dapat berperan sebagai orangtua peserta didik. Guru bertugas untuk mengajar dan mendidik. Karena itu, materi pelajaran tidak sekedar untuk dikuasai oleh peserta didik melainkan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan profil Aisyah ra dan relevansinya dengan guru pendidikan Islam kontemporer dan untuk mendeskripsikan kompetensi guru dalam profil Aisyah ra dan relevansinya dengan guru pendidikan Islam kontemporer. Penulisan tesis ini menggunakan metode sejarah. Teknik pengumpulan data menggunakan editing, organizing dan penemuan hasil penelitian. Sedangkan teknik analisis data yaitu reduksi data, didplay data dan gambaran kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Profil Aisyah ra dan relevansinya dengan guru pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa menjadi guru harus memiliki berbagai kemampuan, yaitu kemampuan emosional, spiritual dan intelektual. Karena guru yang sukses dalam mendidik ia tidak hanya terpaku pada penguasaan materi yang disampaikan kepada peserta didik melainkan menguasai berbagai ilmu agar materi tersebut dapat tersampaikan pada proses pembelajaran serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. 2. Kompetensi guru dalam profil Aisyah ra dan relevansinya dengan guru pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa: a. guru yang memiliki kompetensi pedagogik merupakan guru yang memiliki wawasan luas terutama yang berkaitan dengan profesinya, mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik serta mampu memantau perkembangannya; b. guru yang memiliki kompetensi kepribadian yaitu memiliki akhlak yang mulia, jujur, bersikap dewasa, serta mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang berorientoasi akhirat; c. guru yang memiliki kompetensi profesional yaitu guru yang mampu menguasai materi yang diajarkan, mengembangkan materi pelajaran serta mengembangkannya secara berkelanjutan; d. Guru yang memiliki kompetensi sosial yaitu guru yang dapat menerima keadaan peserta didik memiliki jiwa sosial yang tinggi serta mampu mencerna setiap permasalahan serta menyelesaikannya secara bijaksana.*

**Kata Kunci:** Profil, Aisyah ra, Kompetensi guru, Pendidikan Islam Kontemporer

### A. PENDAHULUAN

Guru merupakan sosok “pahlawan” tanpa tanda jasa, ia memiliki peran multifungsi, sebagai pembimbing, pengelola kelas, fasilitator, mediator, inspirator, impormator, motivator bahkan guru dapat berperan sebagai orangtua peserta didik. Guru bertugas untuk mengajar dan mendidik. Karena itu, materi pelajaran tidak sekedar untuk dikuasai oleh peserta didik melainkan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Hamid Darmadi, bahwa salah satu yang menjadi peran guru yaitu sebagai pembimbing, untuk membimbing peserta didik menjadi manusia cakap, terampil,

berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, pererta didik semakin berkurang ketergantungannya kepada guru. Karena itu, bimbingan dari guru diperlukan pada saat peserta didik belum mampu mandiri (Darmadi, 2016). Mengenai hal ini, Sumiati menambahkan, bahwa “tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan

dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa” (Sumiati, 2018). Guru juga berperan sebagai pengelola kelas, yang diwujudkan dalam bentuk pengelolaan kelas sebagai lingkungan belajar yang mengarah pada tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pengelolaan kelas sebagai lingkungan belajar salah satu penentu kontribusi sejauh mana lingkungan tersebut dapat menciptakan iklim belajar sebagai lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik bersifat menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Kualitas dan kuantitas belajar peserta didik di dalam kelas tergantung pada banyak faktor, antara lain faktor guru, hubungan pribadi antara peserta didik di dalam kelas, serta suasana di dalam kelas (Darmadi, 2016). Agar pendidikan lebih berhasil secara maksimal, maka diperlu diperlukan guru yang berkompeten. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Ramaliya, 2018).

Melalui empat kompetensi ini, diharapkan guru mampu merealisasikan pendidikan dengan mengedepankan ajaran maupun nilai-nilai Islam, yang pada saat ini disebut dengan Pendidikan Islam kontemporer. Khairil Anwar mengatakan, “Pendidikan Islam kontemporer merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam pada masa sekarang” (Khairil Anwar, 2018). Lebih lanjut ia mengatakan bahwa: Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer harus sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang sesuai dengan UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat (2) yakni pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang

berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (Khairil Anwar, 2018). Model-model pendidikan Islam kontemporer yang berkembang saat ini adalah pendidikan pesantren dan pendidikan Islam terpadu dan madrasah.

Untuk memunculkan kompetensi guru dalam dunia pendidikan, dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pendidikan, pelatihan, seminar, loka karya. Selain itu, dapat dilakukan melalui peneladanan wanita muslimah, salah satunya Aisyah ra binti Abu Bakar. Aisyah ra. adalah putri dari sahabat Nabi SAW. yang bernama Abu Bakar ash-Shiddiq ra. Sedang ibunya bernama Ummu Ruman. Ayah dan ibunya merupakan orang terkemuka di kalangan masyarakat Arab saat itu dan keduanya berasal dari suku Quraisy, ia dikenal wanita cantik, cerdas, intelektual berakhlak dan beradab.

Jadi, perpaduan kompetensi guru dengan Islam kontemporer yaitu, pendidikan Islam dapat kemajuan yang kompleks. Keduanya mempunyai visi misi yang ingin menjadikan wajah pendidikan Islam integratif, komprehensif dan holistik, bukan menjadi pendidikan yang saling bertentangan. Karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang profil Aisyah ra serta perannya dalam dunia Islam secara keseluruhan serta mengkaitkannya dengan kompetensi guru yakni kompetensi sosial, profesional, pedagogik dan kepribadian. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan teladan bagi guru Pendidikan Islam. Berdasarkan alasan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Kompetensi Guru dalam Profil Aisyah ra dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer”.

## **B. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif yaitu “penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan” (Farida

Nugrahani, 2014). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berusaha untuk mengembangkan konsep, pemahaman, teori dan kondisi lapangan dan berbentuk deskripsi. Penelitian kualitatif ini suatu penelitian yang mendeskripsikannya melalui bahasa non-numerik dalam konteks dan paradigma alamiah (Moh. Nazir, 2011).

Penelitian kepustakaan merupakan “Suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya” (Sari & Asmendra, 2018). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan buku-buku, jurnal, internet, yang berkaitan dengan kompetensi guru dalam profil Aisyah ra, dan relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer.

Teknik pengumpulan data menggunakan pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan yang berkaitan dengan objek-objek pembahasan yang dimaksud, data yang diperoleh dari perpustakaan maupun yang bersumber dari luar perpustakaan dikumpulkan dan diolah dengan cara (Suharsimi Arikunto, 1990):

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
2. *Organizing*, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
3. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Teknik analisis data menggunakan:

1. Reduksi data, pada tahap awal ini melakukan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah dalam catatan-catatan tertulis. Tujuannya untuk mendapatkan temuan-temuan yang

kemudian menjadi fokus dalam penelitian tersebut. Catatan tertulis tersebut berupa buku-buku, jurnal, majalah, internet dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kompetensi guru pada profil Aisyah ra dan relevansinya dengan Pendidikan Islam kontemporer.

2. Display data, tahap ini data yang sudah direduksi kemudian menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat hingga memberikan pemahaman terhadap data tersebut agar bisa menentukan langkah selanjutnya.
3. Gambaran kesimpulan, setelah reduksi dan display data terlaksana, maka dilakukan konklusi atau penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti. Dari kesimpulan tersebut dipaparkan penemuan baru dari penelitian yang dilakukan.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Sekilas Profil Aisyah ra.

Aisyah ra merupakan salah seorang istri yang begitu dicintai oleh Rasulullah SAW, ia memiliki akhlak yang mulia, dermawan, cerdas dan menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Perjalanan hidupnya layak dijadikan sebagai contoh tauladan bagi seluruh umat. Kisah Aisyah ra dalam menjalani hari-harinya begitu panjang baik ketika mendampingi Rasulullah SAW maupun kesendirian setelah ditinggal wafat oleh Rasulullah SAW. Karena itu, pada penelitian ini peneliti membatasi kajian mengenai profil Aisyah ra dan relevansinya dengan guru Pendidikan Islam kontemporer dan kompetensi guru dalam profil Aisyah ra dan relevansinya dengan guru Pendidikan Islam kontemporer, dan mudah-mudahan kajian ini dapat bermanfaat, khususnya bagi guru di sekolah pendidikan formal maupun non formal.

### 2. Profil Aisyah ra dan Relevansinya dengan Guru Pendidikan Islam Kontemporer

Aisyah ra merupakan anak dari pasangan Abu Bakar ash-Shiddiq dan Ummu Ruman, ayah dan ibunya

merupakan keturunan Suku Quraisy. Ayahnya dari bani Taim dan ibunya Kinanah. Aisyah ra terkenal dengan panggilan *humaira* karena berparas cantik, kulit berwarna putih kemerah-merahan yang dijuluki dengan *ash-Shiddiqah* artinya wanita benar dan lurus, sebagaimana julukan ayahnya Abu Bakar *ash-Shiddiq*.

Aisyah ra lahir di Mekah pada bulan Syawal tahun kesembilan sebelum hijrah, bertepatan dengan bulan Juli tahun 614 H. Ia terlahir dari pasangan suami istri yang mulia (Tidjani, 2016). Ahmad Salim Baduwilan menyebutkan Aisyah ra lahir di Makkah al-Mukarramah yang merupakan kawasan syarat berkah di bumi Allah SWT, ayahnya termasuk saudagar besar di Makkah yang meraup keuntungan besar untuk anak-anak dan keluarganya. Ia banyak memiliki sifat-sifat terpuji dari aktifitas perdagangannya dan hidup sejahtera. Serta ia terkenal dengan orang yang dermawan (Ahmad Salim Baduwilan, 2021). Aisyah ra lahir dalam rumah yang penuh dengan kejujuran dan keimanan, ia termasuk yang dilahirkan setelah Islam ada, Aisyah ra lebih kecil Delapan tahun dibandingkan Sayidah Fatimah ra.

Sejak kecil Aisyah ra telah terlihat tanda-tanda kejeniusan dalam dirinya, baik melalui perkataan, sikap dan tingkah lakunya. Meskipun demikian ia tidak terlepas dari dorongan naluriannya. Teman-temannya mendatangi rumah Aisyah ra untuk bermain bersama. Sering terjadi, ketika sedang bermain bersama teman-temannya, Rasulullah SAW, datang secara tiba-tiba. Saat itu Aisyah ra menyembunyikan bonekanya sementara teman-temannya minyengkir dan pergi. Namun Rasulullah SAW merupakan orang yang menyayangi anak-anak kecil. Rasul SAW justru memanggil teman-teman Aisyah ra dan menyuruh mereka untuk terus bermain bersama (Muhammad Umar, 2017). Umumnya anak kecil, dimanapun ia berada cenderung tidak memiliki perhatian terhadap apapun. Tidak terdapat urusan

yang mengganggu pikirannya ia lebih dominan bermain dengan teman-teman di sekelilingnya.

Lain halnya Aisyah ra bukan layaknya anak kecil biasa, ia mampu mengingat dengan baik apa yang terjadi di masa kecilnya, termasuk hadits-hadits yang didengarnya dari Rasulullah SAW, ia memahami hadits-hadits tersebut, meriwayatkannya, menarik kesimpulan serta memberikan penjelasan tentang detail-detail hukum fiqih terkandung di dalamnya serta menjelaskan hikmah-hikmah dari peristiwa yang dialaminya di masa kecil (Muhammad Umar, 2017).

Rasulullah SAW menikah dengan Aisyah ra setelah istri beliau Khadijah binti Khuwailid meninggal pada bulan Ramadhan tahun 10 kenabian, atau tiga tahun sebelum hijrah. Khadijah wafat pada usia 65 tahun sedangkan Nabi Muhammad SAW usia 50 tahun. Pada suatu hari, Khaulah binti Hakim yaitu istri salah satu sahabat beliau yang bernama Khaulah binti Hakim, mendatangi Rasulullah dan bertanya, “Wahai Rasulullah! Tidakkah engkau menikah lagi?”, “dengan siapa?” tanya Rasulullah. “perempuan seperti apa yang engkau kehendaki; gadis ataukah janda?”, “Jika engkau menghendaki seorang janda, maka menikahlah dengan Saudah binti Zam’ah”. Dan jika gadis yang engkau inginkan, maka menikahlah dengan putri orang yang paling engkau cintai, Aisah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq”. Kalau begitu, sampaikanlah hal ini kepadanya” (Muhammad Umar, 2017). Maka Khaulah pun berangkat menuju rumah Abu Bakar untuk menyampaikan hal itu.

Aisyah ra salah satu “pengibar bendera” ilmu pengetahuan yang menjadi pengamat segala peristiwa yang terjadi pada zamannya dan yang menjadi pakar ahli yang mengetahui seluk beluk urusan rumah tangga dan kewajiban yang harus dilaksanakannya. Sejak dini ia tumbuh di lingkungan rumah tangga dimana ayahnya merupakan pakar ahli nasab dan sejarah Arab. Ia mendalami masalah-

masalah agama dan mempelajari ajaran Islam di bawah asuhan Rasulullah SAW (Muhammad Umar, 2017).

Tidak ada waktu khusus bagi Aisyah ra untuk mempelajari ilmu. Ia tinggal bersama Rasulullah sepanjang siang dan malam. Selain itu, majelis-majelis ilmu dan dakwa senantiasa diadakan di Masjid Nabawi setiap hari, sementara kamar Aisyah ra berdempetan dengan masjid. Setiap kali ada persoalan yang tidak ia fahami atau tidak didengar dengan baik, Aisyah ra selalu menanyakan kepada Rasulullah SAW ketika beliau berada di rumah. Dalam beberapa kesempatan, Aisyah ra berusaha mendekatkan dirinya ke masjid agar ia dapat menyimak pelajaran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Setiap satu minggu sekali Rasulullah SAW senantiasa menyempatkan diri untuk mengajar kaum wanita. Dengan demikian, Aisyah ra memiliki banyak kesempatan untuk mempelajari sunah-sunah Rasulullah SAW tentang berbagai persoalan di berbagai bidang pengetahuan. Aisyah ra memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar. Ia sering mengajukan pertanyaan dan tidak pernah merasa puas sebelum persoalannya terselesaikan ia mengkaji pengetahuan secara detail (Muhammad Umar, 2017). Dengan demikian Rasulullah SAW mengajarkan Aisyah ra hukum-hukum agama serta persoalan syariat dalam segala bidang serta persoalan-persoalan dalam kehidupan sosial.

Sebelum Aisyah ra wafat ia berwasiat agar dikuburkan di malam hari. Dalam kitab *al-Muwaththa'*, Imam Muhammad mengisahkan bahwa Aisyah ra pernah ditanya mengapa ia tidak mau dikuburkan di sisi Rasulullah SAW,. Aisyah ra menjawab, "Jika aku dikuburkan bersama mereka, maka akulah satu-satunya pemilik amal buruk yang di kuburkan di sana." Aisyah ra meninggal dunia pada malam tanggal 17 Ramadhan, seusai shalat witir, pada tahun 58 H, atau bertepatan dengan bulan Juni, tahun 678 M. Pada saat wafatnya, orang-

orang berkerumun di kediamannya tidak pernah ada orang sebanyak itu berkumpul di suatu malam (Muhammad Umar, 2017).

Setelah Rasulullah SAW wafat, para sahabat menyebar ke seluruh penjuru negeri untuk melakukan tugas dakwah dan pengajaran. Tanah suci Mekah, dan Madinah, Thaif, Bahrain, Yaman, Syam, Mesir, Kufah, serta Basrah merupakan kota-kota para sahabat berdomisili. Setelah 27 tahun berada di Madinah, pusat kekhalifahan Islam berpindah ke Kufah, lalu Damaskus. Namun, perpindahan tersebut membuat wibawa kota Madinah di bidang keilmuan dan spiritualitas menjadi luntur. Saat itu di Madinah terdapat madrasah ilmu dan keagamaan. Beberapa diantaranya di asuh oleh Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Zaid bin Tsabit. Serta para sahabat lainnya. Namun madrasah yang paling besar di Madinah yaitu madrasah yang terletak di pojok Masjid Nabawi, di samping kuburan Rasulullah SAW, dan persih di kediaman Aisyah ra. Madrasah ini menjadi tujuan orang-orang yang hendak belajar dan meminta fatwa hukum atas berbagai persoalan. Ketika itu, madrasah ini merupakan madrasah terbesar dan memberikan pengaruh kuat bai perkembangan pemikiran Islam sepanjang masa (Muhammad Umar, 2017).

Aisyah ra merupakan guru pada madrasah tersebut. Murid-murid yaitu sanak kerabatnya ada juga termasuk mahram, baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan laki-laki yang tidak memiliki hubungan mahram dan kekerabatan maka belajar dengan Aisyah ra melalui balik tirai. Orang-orang meminta fatwa hukum dan menanyakan berbagai persoalan kepada Aisyah ra, iapun menjawab segala pertanyaan tersebut. setiap tahun, Aisyah ra senantiasa melaksanakan ibadah haji. Aisyah ra mendirikan kemah diantara bukit Hira' dan Tsabir. Ketika itu, para penuntut ilmu yang berasal dari seluruh penjuru dunia mendatanginya untuk

mempelajari sunnah Rasulullah SAW. Aisyah ra tidak pernah bosan menjawab pertanyaan siapapun yang berkaitan dengan ajaran Islam (Muhammad Umar, 2017).

Aisyah ra mendidik murid-muridnya seperti seorang ibu mengasuh anak-anak kandungnya. Itu terlihat pada cara mengajar dan mendidik Urwah, Qasim, Abu Salamah, Masruq. Amrah, serta Syafiyyah. Aisyah ra juga menafkahi mereka dari hartanya sendiri. Aisyah ra sangat dihormati oleh segenap muridnya. Amrah, merupakan salah satu murid istimewa, adalah seorang wanita dari kalangan Anshar. Namun memanggil Aisyah ra dengan sebutan “bibi”. Aisyah ra juga mengangkat Masruq bin Adja’, seorang tabi’in seorang anak. Dari madrasah yang diasuh oleh Aisyah ra, lahir sejumlah besar ulama, terutama dari kalangan tabi’in. Dalam Musnad-nya, Imam Ahmad bin Hanbal mencantumkan sejumlah besar periwayatan Aisyah ra yang bersumber dari murid-muridnya (Muhammad Umar, 2017). Adapun nama-nama murid Aisyah ra dapat dirincikan sebagai berikut:

Nama-Nama Murid Aisyah ra dari  
Kalangan Sahabat dan *Mawla*  
(Muhammad Umar, 2017)

No	Kalangan Sahabat	Kalangan Mawla
1	Abu Musa Al-Asy’ari	Abu Yunus
2	Abu Hurairah	Dzakwan
3	Abdullah bin Umar	Abu Amr
4	Abdullah bin Abbas	Ibnu Farrukh
5	Amr bin Ash	Ibnu Hajar al-Asqalani
6	Zaid bin Khalid al-Juhani	Abu Lubabah Marwan

7	Rabi’ah bin Amr al-Jurasyi	Abu Yahya
8	Sa’ib bin Yazid	Abu Yusuf
9	Harists bi Abdullah	Abu Yunus

Berdasarkan tabel di atas, murid Aisyah ra dari kalangan sahabat sebanyak 9 orang dan kalangan *Mawla* sebanyak 9 orang. Sedangkan murid dari kalangan sanak kerabat Aisyah ra dan kelompok tabi’in dapat dirincikan sebagai berikut:

Nama-Nama Murid dari Kalangan  
Sanak Kerabat Aisyah ra

No	Kerabat Aisyah ra
1	Ummu Kalsum binti Abu Bakar
2	Auf bin Harist
3	Qasim bin Muhammad
4	Abdullah bin Muhammad
5	Hafsa binti Abdurrahman
6	Asma’ binti Abdurrahman
7	Abdullah bi Atiq bin Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Bakar
8	Abddulah bin Zubair
9	Qasim bin Zubair
10	Abbad bin Habib
11	Abbad bin Hamzah

Selain nama-nama di atas, terdapat beberapa kerabat Aisyah ra mereka diasuh oleh Aisyah ra dan memperoleh banyak pelajaran yang sangat penting di bidang ilmu dan dakwah. Dari kalangan tabi’in, terdapat sejumlah besar orang yang kemudian menjadi para ulama terkemuka. Setiap orang yang belajar hadist kepada Aisyah ra, tentu pernah belajar kepadanya. Menurut Abdul Hamid Thahmuz, terdapat beberapa murid-murid Aisyah ra yang terkenal, seperti Urwah bin Zubair, Al-Qasim bin Muhammad, Amrah bin Abdurrahman, Mu’adzah Al’Adawiyah.

Aisyah termasuk sahabat senior dan masuk dalam periwayat hadis yang paling

banyak meriwayatkan hadis. Jumlah hadist yang diriwayatkan Aisyah ra adalah 2.210 hadist. Dari jumlah tersebut 286 hadist yang tercantum dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Dari 286 hadist tersebut 174 hadist tercantum dalam keduanya. 54 hadist hanya tercantum dalam Shahih Bukhari, dan 58 hadist hanya tercantum dalam Shahih Muslim. Sedangkan seluruh hadist Aisyah ra yang tercantum dalam shahih Muslim berjumlah 232 hadist (Muhammad Umar, 2017).

### **3. Kompetensi Guru dalam Profil Aisyah ra dan Relevansinya dengan Guru Pendidikan Islam Kontemporer**

#### **a. Kompetensi Pedagogik dalam Profil Aisyah ra dan Relevansinya dengan Guru Pendidikan Islam Kontemporer**

Aisyah ra menjadi seorang guru merupakan sebuah tuntutan zaman dimana sebagai satu generasi penerus dakwah Islam. Pasca Rasulullah SAW wafat para sahabat menyebar ke seluruh penjuru negeri seperti Yaman, Syiria, Mesir dan daerah lainnya. Demikian halnya Aisyah ra yang ketika itu masih berusia belasan tahun menjadi tenaga pengajar di Madinah, madrasah ini merupakan madrasah terbesar pada saat itu. salah satu bentuk pendidikan dari profil Aisyah ra yaitu sebagai berikut:

##### **1) Peserta didik mencakup semua kalangan masyarakat**

Peserta didik yang mengikuti pendidikan dengan Aisyah ra tidak terbatas pada pendidikan anak-anak semata, melainkan pada seluruh kalangan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Ketika ia mengajar peserta didik perempuan maka dilakukan dengan tatap muka secara langsung, sedangkan untuk laki-laki proses pembelajaran dibatasi dengan hijab. Para peserta didik tersebut berasal dari sanak

keluarga, kalangan sahabat, Mawla maupun masyarakat setempat, Ini menunjukkan salah satu bukti bahwa Aisyah ra memiliki pemahaman luas terhadap ilmu yang dimiliki.

##### **2) Pendidikan dilandasi kekerabatan**

Pendidikan dilakukan tidak dengan sikap otoriter, egois dan lain sebagainya. Pendidikan dilakukan dengan penuh kekerabatan. Aisyah ra mendidik murid-muridnya seperti seorang ibu mengasuh anak-anaknya. Bahkan terdapat seorang wanita Ansar merupakan salah satu murid istimewa yang memanggil Aisyah ra dengan sebutan bibi.

##### **a) Materi yang diajarkan bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW**

Bahan ajar atau materi pelajaran yang diajarkan oleh Aisyah ra kepada murid-muridnya adalah ilmu-ilmu diajarkan oleh Rasulullah SAW yang ia peroleh sejak menikah dengan Rasulullah SAW pada usia 9 tahun. Beliau mendidik Aisyah ra melalui contoh teladan, penjelasan, pengarahan dan lain sebagainya.

##### **b) Pendidikan Aisyah ra menghasilkan ulama-ulama besar**

Pada sebuah referensi peneliti menemukan terdapat 9 orang murid dari kalangan sahabat, 9 orang dari kalangan mawla, 11 orang dari kalangan sanak kerabat. Peneliti yakin murid Aisyah ra melebihi jumlah ini, sebab Aisyah ra mulai mengajar di Madrasah terbesar di Madinah sejak ditinggal wafat oleh Rasulullah SAW pada usianya ke 18 tahun, ia meninggal pada usia 67 tahun, dan pada masa hidupnya dipergunakan untuk kepentingan umat Islam salah satunya menjadi guru. Dari sekian

banyak murid Aisyah ra, terdapat Empat murid yang terkenal Dua dari kalangan laki-laki dan dua orang dari kalangan perempuan, yaitu: a). Urwah bin Zubair seorang ahli fiqih; a). Al-Qasim bin Muhammad ia juga seorang ahli fiqih dan banyak menghafal hadist; c). Amrah bin Abdurrahman merupakan seorang yang banyak meriwayatkan hadist dari Aisyah ra; d). Mua'dzah Al'Adawiyah merupakan seorang tabi'in pilihan.

Jadi, dapat dikatakan bahwa profil Aisyah ra memiliki kemampuan pedagogik yang luar biasa sebagai guru dalam memberikan pengajaran kepada murid-murid nya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ni Nyoman Perni dalam jurnalnya yang berjudul "Kompetensi Pedagogik Sebagai Indikator Guru Profesional", bahwa Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus.
- 4) Perancangan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB).
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Perni, 2019).

#### **b. Kompetensi Kepribadian dalam Profil Aisyah ra dan Relevansinya**

#### **dengan Guru Pendidikan Islam Kontemporer**

Salah satu yang menjadi keistimewaan Aisyah ra dalam hal ilmu pengetahuan adalah ia memperoleh langsung ilmu tersebut dari Rasulullah SAW, sehingga tidak terdapat keraguan sedikitpun dalam dirinya. Aisyah ra merupakan sosok wanita yang mulia memiliki sifat juhud, wara', dermawan, murah hati serta taat menjalankan ajaran Islam. Ia wanita feminim namun jiwa pemberani. Ibadah yang dilaksanakannya tidak hanya ibadah wajib melainkan ibadah sunnah, hampir setia tahunnya ia melaksanakan ibadah haji serta menyembelih Qurban.

Hari-harinya hanya dimanfaatkan untuk beribadah kepada Allah SWT, baik melalui ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah*. Namun pemahaman sebahagian masyarakat Islam bahwa ibadah itu hanyalah ibadah ritual semata, seperti melaksanakan shalat, puasa, haji, umrah, padahal tidak demikian. Karena yang dikatakan ibadah adalah ketika melaksanakan aktivitas dengan niat untuk mendapat keridhaan Allah SWT, seperti membantu orang susah, memberi makan anak yatim maupun menjadi guru. Selain itu, dalam kesehariannya ia sangat menghindari hal-hal yang tidak penting bagi diri dan orang lain, karena itu ia wajar ia dijuluki *as-Siddiqiah*.

Kemurahan dan kelembutan hati yang dimiliki, menjadikan ia tidak berputus asa ketika Rasulullah SAW wafat, tidak meninggalkan warisan harta sedikitpun buat dirinya dan para istri-istri yang lainnya. Kedermawanannya juga begitu menarik untuk diteladani, ia banyak membantu para fakir dan miskin, terkadang harta yang di infaqkan lebih besar daripada harta yang dimilikinya. Lain halnya pada saat sekarang ini, jika terdapat celeng atau tabungan



amal, umumnya masyarakat memberikan uang yang jumlahnya paling kecil dari uang yang dimiliki.

Kepribadian lain yang patut ditiru dari profil Aisyah ra adalah tidak mau memanjakan dirinya dengan harta dunia, tidak mau menerima imbalan, hadiah dan sejenisnya. Ia mau menerima hadiah tersebut, apabila terpaksa. Kemudian ia berusaha membalas hadiah tersebut dengan segera. Kemampuan kepribadian pada profil Aisyah ra sebagaimana digambarkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, bahwa: sikap yang dimiliki oleh guru yang memiliki kompetensi keperibadian adalah sebagai berikut:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru (Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007).

Jadi, menjadi guru dengan kemampuan kompetensi kepribadian dalam ajaran Islam, bahwa guru dituntut memiliki tauhid yang kuat, akhlak yang mulia, memiliki kesabaran dalam menghadapi ujian dan cobaan, serta teguh pendirian dan tidak mudah terusik oleh orang lain yang tidak “searah/ide” dengannya.

**c. Kompetensi Profesional dalam Profil Aisyah ra dan Relevansinya dengan Guru Pendidikan Islam Kontemporer**

Aisyah ra merupakan orang memiliki kecerdasan yang luar biasa. Ia menguasai beberapa ilmu pengetahuan, yaitu pengetahuan al-Qur'an, hadist, fiqh dan qiyas, tauhid dan akidah, rahasia-rahasia syariat, pengobatan, sejarah orasi serta syair. Keprofesionalan yang dimiliki merupakan hasil pendidikan suami tercintanya (Rasulullah SAW) dan ayahnya Abu Bakar. Dari ayahnya tersebut mengalir ilmu sejarah, karena pada saat itu Abu Bakar banyak mengetahui tentang sejarah Arab pada saat itu. Jadi, untuk menumbuhkan kompetensi profesional bagi guru diperlukan usaha secara maksimal, salah satunya melalui belajar dari seorang guru. Sebab peserta didik yang berkualitas, dihasilkan dari guru yang terdidik dan berkualitas pula.

Melihat perjalanan Aisyah ra menjadi guru yang profesional, tidak terlepas dari dirinya yang senantiasa “haus” akan ilmu, sehingga hari-harinya dijadikan untuk menuntut ilmu serta mengamalkannya, baik terhadap diri, kerabat, sahabat-sahabat serta para tabi'in terkemuka, ini artinya bahwa guru profesional harus memiliki pengetahuan melebihi ilmu yang harus dikuasainya. Hal di atas, sebagaimana yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, bahwa:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

**d. Kompetensi Sosial dalam Profil Aisyah ra dan Relevansinya dengan Guru Pendidikan Islam Kontemporer**

Aisyah ra memiliki jiwa sosial yang begitu tinggi. Hal tersebut antara lain sebagai berikut: 1) pembelaannya terhadap kaum perempuan; 2) kedermawanan dan kemurahan hati memberikan sadaqah orang yang membutuhkan; 3) mengasihi para budak dan mengasihi hamba sahaya; 4) membantu kaum fakir dan miskin berdasarkan kondisi masing-masing. Pembelaan Aisyah ra terhadap kaum perempuan sangat berpengaruh besar terhadap pandangan masyarakat bahkan dunia terhadap perempuan. Pada zaman jahiliyah perempuan dianggap rendah dan tidak berguna, namun setelah Islam hadir dan ini tidak terlepas dari perjuangan Nabi Muhammad SAW, Aisyah ra dan para sahabat-sahabat maka perempuan menjadi lebih dihargai dan dihormati sebagai contoh perempuan ada yang berprofesi sebagai guru, teknisi, dosen dan lain sebagainya. Sikap sosial Aisyah ra sebagaimana yang digambarkan oleh Mohammad Nurul Huda, bahwa bentuk-bentuk kompetensi sosial, diantaranya adalah (Maela Zulfah, 2021):

- 1) Menerima orang lain.

Orang yang memiliki kecerdasan sosial, maka ia mampu: a) menerima orang lain dengan semua kelebihan dan kekurangannya; b) senantiasa memahami dan memperlakukan secara tepat bahwa setiap orang memiliki sikap dan latar belakang yang berbeda-beda; c) mampu membuka diri dalam bergaul dengan orang baru; d) senantiasa memperluas interaksi dengan

orang lain; e) senantiasa berusaha membuat orang lain yang bersamanya menjadi maju dan berkembang.

- 2) Mengakui kesalahan yang diperbuat

Memiliki kearifan dan keberanian untuk menyadari dan mengakui kesalahan yang diperbuatnya, serta cepat meminta maaf apabila mempunyai kesalahan dengan orang lain.

- 3) Menunjukkan perhatian pada dunia luas

Berusaha memberi perhatian pada lingkungan yang lebih luas. Ia tidak hanya memikirkan mengenai situasi sosial dengan segala dinamika dan problematikanya di sekelilingnya. Tetapi dia juga mengamati dan memikirkan peristiwa sosial yang berada di luar lingkungannya.

- 4) Tepat waktu dalam membuat perjanjian.

Senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk datang tepat waktu apabila sudah membuat janji dan tidak mudah terpengaruh dengan orang lain.

- 5) Mempunyai hati nurani sosial.

Memiliki hati nurani sosial, peka dalam merasakan problematika yang berkembang pada lingkungan sosial. Orang yang berdialog dengan hati nuraninya, dalam berperilaku selalu berupaya membawa kemaslahatan dan kesejahteraan pada lingkungan sosialnya.

- 6) Berpikir, berbicara, dan bertindak secara sistemik.

Mampu mengemukakan secara rasional mengenai buah pikirannya dan menyampaikan gagasannya dengan gaya penyampaian yang mudah dipahami oleh orang lain, serta tidak sekedar pintar menciptakan ide dan disampaikan dengan bahasa yang indah, tetapi lebih

dari itu, gagasan yang diciptakan adalah perenungan dari pengalaman.

7) Menunjukkan rasa ingin tahu.

Memiliki motivasi yang tinggi untuk memperoleh khazanah pengetahuan baru dan tidak puas dengan ilmu yang sudah dimilikinya, hingga terus mencari pengetahuan.

8) Tidak membuat penilaian tergesa-gesa.

Tidak tergesa-gesa dalam melakukan penilaian. Bila mengevaluasi peristiwa sebagai dasar menyikapi kejadian untuk ambil suatu tindakan, dia akan memikirkannya secara mendalam.

9) Membuat penilaian secara obyektif.

Tidak melakukan penilaian secara subyektif, dia akan menilai secara obyektif, dan menggunakan intelektualitasnya untuk menialai sesuatu yang ada di luar dirinya serta secara rasional menilai realitas apa adanya.

10) Peka terhadap kebutuhan dan hasrat orang lain

Kemampuan ini menjadi bekal bagi seseorang untuk mempertahankan hubungan dengan orang-orang dalam suatu komunitas. Karena dengan mengetahui secara tepat mengenai keinginan dan kebutuhan orang lain, dapat diberikan sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh orang lain tersebut dalam bentuk pelayanan untuk kemajuan dan kemanfaatan bersama, tidak dalam kebutuhan yang berimplikasi negatif.

11) Menunjukkan perhatian segera terhadap lingkungan

Apabila lingkungan butuh pertolongan, dia akan segera memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, meluangkan waktu

untuk membantu masyarakat, menyumbangkan pikiran serta merasa ada kebahagiaan dan kepuasan batin bila lingkungan yang dibantunya dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

#### D. PENUTUP

Melalui hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Profil Aisyah ra dan relevansinya dengan guru pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa menjadi guru harus memiliki berbagai kemampuan, yaitu kemampuan emosional, spiritual dan intelektual. Karena guru yang sukses dalam mendidik ia tidak hanya terpaku pada penguasaan materi yang disampaikan kepada peserta didik melainkan menguasai berbagai ilmu agar materi tersebut dapat tersampaikan pada proses pembelajaran serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kompetensi guru dalam profil Aisyah ra dan relevansinya dengan guru pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa:
  - a. guru yang memiliki kompetensi pedagogik merupakan guru yang memiliki wawasan luas terutama yang berkaitan dengan profesinya, mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik serta mampu memantau perkembangannya;
  - b. guru yang memiliki kompetensi kepribadian yaitu memiliki akhlak yang mulia, jujur, bersikap dewasa, serta mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi akhirat;
  - c. guru yang memiliki kompetensi profesional yaitu guru yang mampu menguasai materi yang diajarkan, mengembangkan materi pelajaran serta mengembangkannya secara berkelanjutan;
  - d. Guru yang memiliki kompetensi profesional yaitu guru yang dapat menerima keadaan peserta didik memiliki jiwa sosial yang tinggi serta mampu mencerna setiap permasalahan serta menyelesaikannya secara bijaksana.

## E. REFERENSI

*Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 1(1).  
<https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i1.6>

- Ahmad Salim Baduwilan. (2021). *Aisyah Kekasih Nabi Dunia Akhirat*. Elex Media Komputindo .
- Darmadi, H. (2016). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2).
- Farida Nugrahani. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books .
- Khairil Anwar. (2018). *Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Maela Zulfah, M. M. A. S. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *KONSTELASI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU)* 5, 39.
- Moh. Nazir. (2011). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia .
- Muhammad Umar. (2017). *Aisyah Kekasih yang Terindah*. Republika Penerbit.
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.
- Perni, N. N. (2019). KOMPETENSI PEDAGOGIK SEBAGAI INDIKATOR GURU PROFESIONAL. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2).  
<https://doi.org/10.25078/aw.v4i2.1122>
- Ramaliya. (2018). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1).
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1).
- Suharsimi Arikunto. (1990). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Sumiati, S. (2018). Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02).  
<https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1599>
- Tidjani, A. (2016). AISYAH BINTI ABU BAKAR RA : WANITA ISTIMEWA YANG MELAMPAUI ZAMANNYA.